

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari WHO dan UNICEF kasus diare pada tahun 2023 tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, khususnya bagi anak-anak. Di seluruh dunia, diare menyebabkan sekitar 443.832 kematian anak-anak di bawah usia 5 tahun. Penyakit ini sebagian besar disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit yang ditularkan melalui air dan makanan yang terkontaminasi, serta praktik kebersihan yang buruk. Anak-anak di wilayah Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara sangat rentan terhadap diare, yang juga menjadi penyebab utama malnutrisi pada balita

Sanitasi yang buruk menjadi faktor utama penyebaran penyakit diare, terutama di wilayah-wilayah yang terkena konflik, bencana alam, atau di mana infrastrukturnya lemah. Misalnya, di beberapa negara seperti Afghanistan, Somalia, Suriah, dan Yaman, wabah diare dan kolera pada tahun 2023 meningkat secara signifikan. Wilayah ini mengalami masalah ketersediaan air bersih dan sanitasi dasar, seperti toilet yang aman dan fasilitas cuci tangan

Secara global, menurut data kemenkes kasus diare di Indonesia pada tahun 2023 tetap menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, terutama di kalangan balita. Diare adalah salah satu penyebab utama kematian balita di Indonesia, khususnya di daerah dengan akses sanitasi dan air bersih yang terbatas.

Pada tingkat nasional, diare menyumbang angka kesakitan yang signifikan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi diare pada balita mencapai 9,8%. Rotavirus merupakan penyebab utama diare berat pada anak-anak di Indonesia, dengan angka kasus mencapai 41-58% dari total rawat inap anak karena diare

Menurut data BPS kab. Tanjung Jabung Barat tahun 2023, diare merupakan salah satu 10 penyakit dengan kasus terbanyak yang terjadi selama 5 tahun dari tahun 2018 s/d tahun 2023. Data yang tercatat terdapat 2.149 kasus diare yang terjadi pada tahun 2023.

Diare umumnya ditularkan melalui empat F, yaitu food, feces, fly dan finger. Oleh karena itu upaya pencegahan diare yang praktis adalah dengan memutus rantai penularan tersebut (Andrianto, 2019). Sehingga, selain melakukan intervensi air bersih dan jamban keluarga, pencegahan dan pengendalian diare juga dilakukan dengan pemberantasan lalat sebagai vektor penyakit. Menurut (Sucipto, 2011), salah satu aspek yang mengancam keamanan makanan adalah keberadaan lalat yang dapat mencemari makanan.

Lalat dapat menjadi vektor pembawa penyakit karena lalat memiliki kemoreseptor di kakinya, yaitu organ sensorik di tarsus kaki, sehingga lalat dapat mengidentifikasi makanan seperti gula, ikan, dan makanan busuk dengan cara menginjaknya sehingga terjadi kontaminasi silang. Lalat juga memiliki bulu-bulu halus di sekujur tubuhnya yang memungkinkannya berperan sebagai vektor penyakit. Jenis lalat tertentu, terutama lalat rumah, merupakan pembawa demam tifoid, salmonellosis, kolera, disentri, tuberkulosis, trypanosomiasis dan lain-lain. Lalat rumah membawa patogen melalui gesekan kaki atau bulu lalat yang terinfeksi bakteri atau virus dari satu makanan ke makanan lain, melalui kotorannya lalat dapat mencemari makanan dan minuman (Aisi, 2020).

Untuk mengendalikan lalat banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah menggunakan bioinsektisida. Penggunaan bioinsektisida nabati dapat dilakukan dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang keberadaannya mudah ditemukan di sekitar lingkungan. Hal ini juga dapat memudahkan dalam pembuatan insektisida karena bagian tumbuhan baik daun, buah, biji, atau akar mengandung senyawa

metabolit sekunder dan memiliki sifat racun terhadap hama dan penyakit tertentu (Putri, 2021)

Salah satu bagian tumbuhan yang mudah dijumpai dan mudah tumbuh adalah bawang putih (*Allium sativum*). Bawang putih mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, minyak atsiri, dan allicin. Senyawa aktif tersebut bersifat menolak mikroorganisme dan serangga. Senada dengan pernyataan tersebut, Asmaliyah Baharudin Tamimi Nurul Islam, Abdul Ghoni, Ruspeni Daesusi (2017) menyatakan bahwa tanaman yang digunakan sebagai insektisida hayati antara lain Lempuyang Gajah (*Zingiber zerumbet*), *Selaginella plana*, Legundi (*Vitex trifolia*), Lada (*Piper nigrum*), Kayu Manis (*Cinnamomum burmanii*), Bawang Putih (*Allium sativum*), Akar Tuba (*Derris elliptica*), Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), Maja (*Aegle marmelos*), Lengkuas (*Kaempferia galanga*), dan Bratawali (*Tinospora tuberculata*). Hampir seluruh tanaman itu mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, steroid, flavonoid, polifenol, saponin, dan minyak atsiri.

Peneliti saat ini sedang bekerja di Rumah Sakit Umum KH. Daud Arif Kab. Tanjung Jabung Barat, setelah menelaah berbagai permasalahan yang ada di rumah sakit peneliti tertarik membuat sebuah penelitian yang dapat menjadi solusi dari salah satu permasalahan bagi rumah sakit yang ada di kab. Tanjung Jabung Barat.

Dengan banyaknya orang yang datang ke rumah sakit, rumah sakit menyediakan kantin agar orang-orang yang berkunjung dapat membeli makanan dan minuman. Terdapat kantin yang digabung dalam 1 bangunan yang terdiri dari tempat pengolahan makanan, tempat penyajian makanan dan tempat makan para pengunjung. Namun tempat makanan para pengunjung berada di tempat yang terbuka, lokasi yang berdekatan dengan TPS (Tempat Pembuangan Sampah) dan selokan yang terbuka. Kondisi tersebut dapat mengundang datangnya vektor dan bintang pembawa penyakit, seperti vektor lalat.

Peneliti telah melakukan pengukuran kepadatan lalat di kantin Rumah Sakit Daerah KH. Daud Arif pada tanggal 09 Agustus 2024, didapatkan hasil kepadatan lalat yang mencapai 10. Jika dibandingkan dengan baku mutu kepadatan lalat yang seharusnya <2 nilai ini melebihi baku mutu yang telah diwajibkan (Kementerian Kesehatan RI, 2023) dan dibutuhkan pengendalian.

Berdasarkan data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa ekstrak bawang putih (*Allium sativum*) memiliki pengaruh dalam menurunkan kepadatan lalat, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Variasi Konsentrasi Ekstrak Bawang Putih (*Allium sativum*) terhadap Kematian Lalat Rumah (*Musca domestica*) di Kantin RSUD KH. Daud Arif Kab. Tanjung Jabung Barat Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh variasi konsentrasi ekstrak bawang putih (*Allium sativum*) terhadap kematian lalat rumah (*Musca domestica*) di kantin RSUD KH. Daud Arif Kab. Tanjung Jabung Barat.

C. Tujuan Penelitian

C. 1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variasi konsentrasi ekstrak bawang putih (*Allium sativum*) terhadap kematian lalat rumah (*Musca domestica*) di kantin RSUD KH. Daud Arif Kab. Tanjung Jabung Barat.

C. 2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kondisi sanitasi dasar (pengelolaan sampah, kebersihan fasilitas umum dan lingkungan, sanitasi di tempat penyajian makanan dan ketersediaan air bersih dan drainase) di kantin RSUD KH. Daud Arif Kab. Tanjung Jabung Barat.

2. Mengetahui kepadatan lalat di kantin RSUD KH. Daud Arif Kab. Tanjung Jabung Barat.
3. Mengetahui pengaruh ekstrak bawang putih konsentrasi 35 %, 40 %, 45 % terhadap kematian lalat.

D. Manfaat Penelitian

D. 1 Manfaat bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai permasalahan kepadatan lalat yang dapat diterapkan oleh masyarakat luas.

D. 2 Manfaat bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif dalam pengendalian kepadatan lalat di RSUD KH. Daud Arif.

D. 3 Manfaat bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam permasalahan kepadatan lalat di lingkungan rumah sakit.